

# ANALISIS POLA KAMPUNG SENTRA TAHU CIBUNTU, BANDUNG

Tri Wahyu Handayani

Arsitektur, FTPA, Universitas Winaya Mukti

triwahyu@unwim.ac.id

## **Abstrak**

*Kampung Cibuntu merupakan kampung dengan komunitas pengrajin tahu yang berada di kota Bandung. Mayoritas warga kampung Cibuntu memiliki pekerjaan di bidang pengrajin tahu serta hal-hal yang mendukung dalam proses pengolahan serta distribusi tahu, seperti penyedia gas dan kayu bakar, penyedia biji kedelai, ataupun penjual tahu. Penelitian "Analisis Pola Kampung Sentra Tahu Cibuntu, Bandung" adalah mengamati permasalahan dalam hal pola ruang pabrik dan hunian, pengadaan air bersih dan pengolahan limbah tahu, sirkulasi dan distribusi bahan baku kedelai, hingga tahu jadi. Penelitian juga melakukan studi banding antara pabrik besar dan industri rumahan yang berbeda dalam beberapa komponen produksi tahu. Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif dan tabulasi perbandingan antara industri besar dan rumahan. Kesimpulan yang diperoleh berupa temuan dan usulan terutama dalam hal pengolahan limbah tahu agar tidak mencemari air permukaan dan sungai.*

**Kata Kunci:** pola pemukiman, industri, sentra tahu Cibuntu

## **Abstract**

*Kampung Cibuntu is a settlement with a community of tofu craftsmen in the city of Bandung. The majority of Cibuntu inhabitant have jobs in the field of tofu craftsmen and other things that support the processing and distribution of tofu, such as providing fuel or firewoods, providing soybeans, or selling tofu. The research "Analysis of the Patterns of Kampung Tahu Sentra Cibuntu, Bandung" is to observe problems in terms of the pattern of the factories and residential space, clean water supply, and tofu waste processing, circulation, and distribution of soybean raw materials, to tofu. The research also conducted a comparative study between large factories and home industries that differ in several components of tofu production. The research method qualitative research and comparative tabulation between large and home industries. The conclusions obtained are in the form of findings and proposals, especially in terms of processing tofu waste so as not to pollute surface water and rivers.*

**Keywords:** settlement patterns, industries, Cibuntu tofu centers

## **I. PENDAHULUAN**

Kampung Cibuntu merupakan kampung dengan komunitas pengrajin tahu yang berada di kota Bandung. Kampung tersebut berada pada kelurahan Babakan kecamatan Babakan Ciparay kota Bandung. Kampung Cibuntu terdiri atas 13 RW dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.246 jiwa yang terdiri dari 7.240 berstatus warga

negara Indonesia dan 6 jiwa berstatus sebagai warga negara asing. Penduduk pada kampung Cibuntu mendirikan rumah tinggal pada kawasan seluas kurang lebih 46.000 m<sup>2</sup>. Melihat hal data yang ada maka pada kawasan kampung Cibuntu memiliki kepadatan penduduk 6 jiwa setiap 1 m<sup>2</sup> (Yananda & Salamah, 2014). Manusia memiliki 3 kebutuhan dasar, salah satunya

adalah rumah atau tempat tinggal (Andiyan Andiyan, Agus Rachmat, n.d.).

Mayoritas warga kampung Cibuntu memiliki pekerjaan di bidang pengrajin tahu serta hal-hal yang mendukung dalam proses pengolahan serta distribusi tahu, seperti penyedia kayu bakar, penyedia biji kedelai, ataupun penjual tahu. Kota Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut (A. N. Andiyan, 2021). Dengan maraknya pabrik tahu yang berdiri pada kawasan kampung Cibuntu maka pola pembentukan ruang yang terjadi pada kampung Cibuntu memiliki keterkaitan dengan keberadaan pabrik tahu di kawasan kampung Cibuntu. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya pabrik tahu yang berdiri di area yang berdekatan dengan jalur utama sirkulasi kendaraan sementara rumah tinggal berada pada area belakang dari zona pabrik tersebut (Eisner et al., 1993).

Hal lain yang menjadi salah satu keunikan dari kawasan kampung Cibuntu adalah terdapatnya pasar pada area-area yang berdekatan dengan jalur utama sirkulasi. Contohnya pada area yang berdekatan dengan jalan Sudirman dan jalan Terusan Pasir Koja terdapat pasar. Pasar tersebut merupakan fasilitas yang digunakan oleh warga kampung Cibuntu sebagai sarana memasarkan produk tahu yang telah mereka olah dan penunjang kegiatan ekonomi mereka (Hillier & Hanson, 1989).

Tidak hanya pabrik-pabrik besar yang berada pada kawasan kampung Cibuntu. Industri tahu yang berskala industri rumahan pun banyak ditemui pada kawasan kampung Cibuntu. Seperti yang berada pada area RT 04 RW 05 banyak ditemui pabrik yang berskala industri rumahan yang berdiri di antara rumah-rumah warga. Para pemilik industri rumahan ini mendirikan industri tahu menjadi satu dengan tempat tinggalnya.

Mereka memanfaatkan ruang-ruang sisa yang berada pada tempat tinggal, seperti halaman belakang ataupun halaman depan rumah. Sedangkan tempat untuk menjual produksi disiapkan di area yang masih berdekatan dengan rumah tinggal (Widodo, 2016).

## **II. METODE**

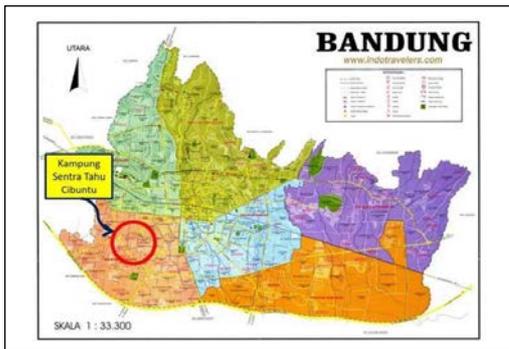
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, pengamatan visual setiap aktivitas dan kebutuhan aktivitas tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pola Kampung Sentra Tahu Cibuntu berdasarkan kategori pabrik skala besar dan skala rumah tangga. Data-data kemudian dianalisis dengan membuat tabel perbandingan (Sugiyono, 2010).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pabrik tahu yang berada pada kawasan sentra tahu kampung Cibuntu terbagi atas dua kategori. Kedua kategori tersebut terdiri dari; kategori A merupakan pabrik tahu dengan skala besar dan kategori B merupakan pabrik tahu dengan skala yang lebih kecil. Pengelompokan pabrik tersebut berdasarkan lokasi dan kapasitas produksi tahu yang mereka hasilkan.

Kategori A merupakan pabrik tahu yang berada pada jalur utama sirkulasi pada sentra pabrik tahu tersebut, dan memiliki kapasitas pengolahan kedelai sebesar 20 karung kedelai dalam sehari. Jika di ubah dalam bentuk kilogram maka 20 karung tersebut memiliki bobot sebesar 100 kg (Kurniawan, 2018).

Kategori pabrik kelas B merupakan pabrik tahu yang berada pada gang-gang pada kawasan sentra tahu. Untuk klasifikasi pabrik tahu kelas B memiliki angka pengolahan kedelai sebesar 13 karung kedelai dalam satu hari. Jika di konversi dalam satuan berat 13 karung tersebut memiliki bobot 65 kg (Risdiyanto, 2019).



Gambar 1. Peta Kota Bandung



Gambar 2. Peta Kelurahan Babakan

### 3.1 Pola Ruang Pabrik

Tata ruang dan konsep interior mengikuti tren desain masa kini. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar site menjadi salah satu poin utama pada konsep arsitektur kontemporer (Tiaratanto, Excy, Affandi, Kemal, 2021). Pola ruang pabrik dianalisis berdasarkan lokasi, orientasi pabrik, integrasi ruang pabrik dengan hunian, sumber air bersih, sumber perapian, pembuangan limbah, distribusi kedelai, dan distribusi tahu jadi. Arsitektur menurut Rapoport (1969) merupakan ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari hanya sekedar fisik, namun juga menyangkut pada pranata budaya dasar. Pranata tersebut kemudian meliputi seperti tata atur kehidupan sosial serta juga budaya Masyarakat, yang kemudian diwadahi serta

sekaligus mempengaruhi arsitektur (A. Andiyanto & Aldyanto, 2021).

#### 3.1.1. Lokasi

Klasifikasi A	Klasifikasi B
<p>Lokasi pabrik tahu klasifikasi tipe A berada pada jalur utama sirkulasi kendaraan RW 07. Pabrik tahu tipe ini berada pada kawasan Komersil. Hal tersebut terlihat di kawasan tersebut terdapat sebuah pasar dan jajaran pabrik-pabrik pada RW 07. Lokasi ini merupakan lokasi pertama yang dikunjungi oleh pengunjung karena lokasi ini merupakan area yang langsung berbatasan dengan jalan Terusan Pasirkoja.</p>	<p>Pabrik tahu tipe B berada di kawasan permukiman penduduk. Pabrik tahu ini cenderung lebih sederhana dalam pengelolannya. Lokasi yang berada di dalam gang terkadang menjadi sebuah masalah tersendiri untuk lingkungannya. Karena pabrik tahu menghasilkan polusi udara yang dapat mengganggu kenyamanan warga sekitar. Proses distribusi pun menjadi terganggu karena sulitnya dilewati oleh sarana untuk membawa hasil olahan.</p>



#### 3.1.2. Orientasi Pabrik

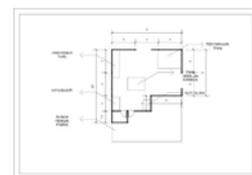
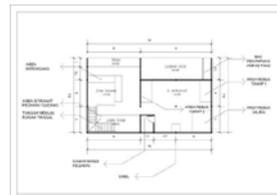
Klasifikasi A	Klasifikasi B
<p>Pabrik tahu klasifikasi A memiliki orientasi</p>	<p>Pabrik tahu klasifikasi B</p>

bukaan jalur utama sirkulasi kendaraan maupun manusia. Pabrik klasifikasi A tidak hanya memiliki kegiatan produksi tahu saja pada pabriknya. Mereka pun menjual hasil produksi di pabrik mereka. Untuk mendukung kegiatan penjualannya bukaan memiliki orientasi menuju area sirkulasi kendaraan serta manusia. Pelanggan yang hendak melakukan transaksi pada pabrik tersebut menjadi lebih mudah karena akses menuju pabrik tersebut menjadi mudah karena diberikan fasilitas bukaan menuju pabrik.

memiliki orientasi menuju area yang minim akan sirkulasi manusia maupun sirkulasi kendaraan. Untuk mengurangi gangguan yang dihasilkan oleh pabrik terhadap permukiman maka mereka meletakkan pabrik pada area yang minim akan aktifitas permukiman. Pola ruang yang terbentuk dari susunan ruang pada pabrik klasifikasi B, ruang pertama adalah ruang hunian selanjutnya ruang aktivitas pabrik.

sebagai area workshop tahu serta penjualan tahu. Karena mereka membutuhkan ruang workshop dan ruang penjualan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sementara lahan yang mereka miliki terbatas, maka pabrik klasifikasi A terbangun atas 2 lantai bangunan.

mereka hanya dibatasi oleh pintu dengan pabrik. Pabrik diletakan pada area yang jarang dilewati warga sementara huniannya di letakan pada area yang sering dilewati warga. Analisis di lapangan dijumpai, pola susunan ruang hunian dibangun terlebih dahulu, selanjutnya dibangun pabrik pada tanah sisa mereka.



### 3.1.3. Integrasi dengan Hunian

Klasifikasi A	Klasifikasi B
Pabrik klasifikasi tipe A hunian mereka terletak pada lantai 2 bangunan. Lantai 1 mereka gunakan	Pabrik klasifikasi tipe B hunian mereka terletak pada area depan pabrik. Hunian

### 3.1.4. Sumber Air Bersih

Salah satu kebutuhan yang paling fundamental dalam kegiatan pengembangan dan pengelolaan sumber daya air adalah ketersediaan air. Air sangat penting bagi kehidupan dan merupakan faktor utama yang sangat dibutuhkan (Andiyan Andiyan, 2021). Kualitas tahu ditentukan oleh kualitas air, sehingga limbah menjadi salah satu permasalahan utama dalam sentra tahu Cibuntu. Sumber air pada kawasan sentra tahu Cibuntu rata-rata menggunakan pompa

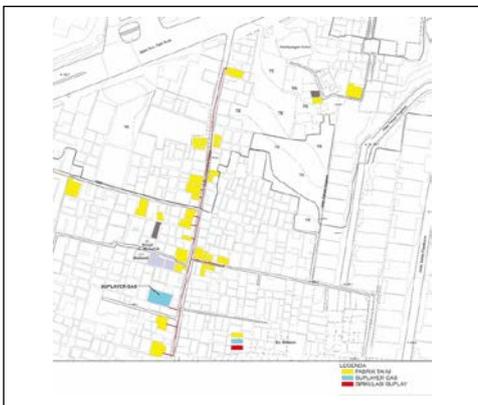
submersible (sible), yaitu pompa khusus air tanah dalam lebih dari 50 m. Sedangkan jetpump hanya dapat mencapai kedalaman maksimal 30 m(Isakh et al., 2020).

Sumber air dari pabrik tahu ini juga menjadi sumber air bagi warga sekitarnya. Untuk mendapat air bersih warga diberlakukan tarif tertentu sesuai yang ditentukan oleh pabrik tahu yang memiliki sible. Air PAM tidak menjadi pilihan karena lebih mahal, sehingga akan memengaruhi biaya produksi dan harga jual tahu(Anida, 2020).



Gambar 3. Pompa Submersible

### 3.1.5. Sumber Perapian



Gambar 4. Peta sebaran pabrik tahu

Klasifikasi A	Klasifikasi B
Pabrik tahu klasifikasi A menggunakan sumber perapian dari gas. Karena lokasi mereka yang berada pada jalur utama	Pabrik tahu klasifikasi B menggunakan sumber perapian dari kayu bakar. Karena lokasi

sirkulasi kendaraan dan manusia. Oleh sebab itu proses pengiriman gas menjadi mudah menuju pabrik mereka. Menggunakan sumber perapian dari gas adalah untuk mempersingkat waktu produksi. Berbeda dengan kayu bakar. Kayu bakar cenderung memakan waktu sampai kayu tersebut terbakar. Maka dari hal tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan pasar mereka

mereka yang jauh dari jalur utama sirkulasi kendaraan dan manusia. Proses distribusi gas menuju pabrik mereka akan memakan waktu lama. Sedangkan kayu bakar dapat di distribusikan menggunakan gerobak dan dapat membawa kayu yang cukup banyak. Gas ketika dibawa menggunakan gerobak tidak dapat menampung banyak. Pada area di sekitar mereka, terdapat 47 tempat yang menyediakan jasa penjualan kayu bakar. Mereka juga menggunakan gas ketika kayu bakar sulit ditemui. Rasio perbandingan pemakaian mereka kayu bakar dengan gas adalah 2:1.



### 3.1.6. Pembuangan Limbah

Limbah yang dihasilkan oleh pabrik tahu terdiri atas limbah cair serta limbah padat. Limbah pada tersebut dihasilkan oleh ampas tahu hasil pengolahan kedelai. Sementara limbah cair merupakan limbah yang dihasil dari proses perendaman tahu. Daerah perkotaan cenderung

mengindikasikan jumlah pendapatan domestik regional bruto (PDRB) yang besar dibanding dengan Kabupaten/Kota lain, namun hal ini berbeda-beda tergantung pada jenis industry (Andiyan, Rachmat, 2021).

Untuk pembuangan limbah padat pada pabrik tipe A dijual kembali menuju peternak sebagai bahan makanan untuk ternak. Proses distribusi limbah padat tersebut, para peternak akan mengambil limbah tahu tersebut di pabrik tahu.

kota. Riol kota tersebut berada di area depan pabrik dengan dimensi lebar riol kota sebesar 50 cm serta kedalam 60 cm. Limbah tersebut langsung dialirkan menuju riol kota tanpa melalui proses pengolahan limbah cair terlebih dahulu.

drainase yang berada di dalam perkampungan. Dimensi drainase tersebut memiliki lebar drainase 20 cm dan kedalam sebesar 30 cm. Drainase tersebut mengalir menuju riol kota yang berada di jalur utama. Pabrik klasifikasi B langsung mengalirkan limbah cair tersebut tanpa pengolahan limbah cair terlebih dahulu.

Klasifikasi A	Klasifikasi B
Tempat penyimpanan sementara limbah padat tersebut pabrik tahu klasifikasi A ini menyediakan bak penyimpanan limbah yang berada di area depan pabrik. Area tersebut berdekatan dengan area drop-off kendaraan yang hendak mengambil limbah padat. Dengan hal tersebut proses pengambilan padat akan menjadi mudah.	Tempat penyimpanan sementara limbah padat pada pabrik klasifikasi B menggunakan media karung. Karena keterbatasan lahan yang tersedia pada pabrik klasifikasi B, maka pada pabrik B tidak tersedia bak untuk penyimpanan limbah padat. Limbah padat di masukan kedalam karung adalah agar mempermudah proses pengambilan limbah.



Limbah cair pabrik klasifikasi A menyalurkan limbah cairnya menuju riol



Limbah cair pabrik klasifikasi B mengalirkan limbahnya menuju

### 3.1.7. Distribusi Kedelai

Pada tahap produksi juga memerlukan bahan baku utama yaitu kedelai untuk diolah menjadi tahu jadi dan siap dipasarkan. Penyuplai kedelai pada umumnya berada dekat dengan kawasan sentra tahu bahkan pada kawasan sentra tahu itu sendiri. Penyuplai kedelai juga merupakan orang yang memiliki stok kedelai yang cukup banyak dan didapat dari penyuplai kedelai yang lebih besar lagi (Alexander, 1977).

### 3.1.8. Distribusi Tahu Jadi

Pendistribusian tahu jadi dibagi menjadi 3 jenis tergantung dari skala pabrik di sentra tahu Cibuntu.

- Pembeli datang ke pabrik

Pada pabrik yang terletak di jalur utama dan berskala besar memiliki lapak jualan di pabrik, sehingga bisa menjual langsung ke pembeli.

- Produsen distribusi ke pasar

Pendistribusian dari pabrik tahu ke pasar yang berada disekitar kawasan sentra tahu Cibuntu, yaitu Pasar Ciroyom, Pasar Sederhana, dan Pasar Caringin. Pendistribusian tahu jenis ini dilakukan oleh pabrik skala besar dan perumahan yang tidak memiliki tempat untuk menjual tahu di tempat.

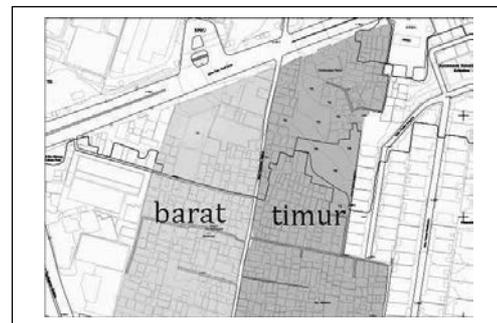
- Distribusi eceran

Pendistribusian tahu jadi juga ada yang menggunakan sepeda motor untuk menjual tahu secara eceran yang dilakukan perorangan dengan cara berkeliling dari kampung ke kampung. Pendistribusian jenis ini dilakukan untuk menjangkau gang-gang kecil agar warga lain dapat menikmati tahu Cibuntu.

### 3.2. Pola Permukiman

Pemukiman penduduk di RW 07 kawasan sentra tahu Cibuntu terdiri dari pemukiman penduduk sehat serta tidak sehat. Klasifikasi pemukiman ini berdasarkan pada: Material bangunan, intensitas matahari yang masuk ke dalam lingkungan, kelembapan yang hadir dalam lingkungan tersebut. Untuk memetakan pemukiman penduduk tersebut dilakukan pengelompokan zona pada pemukiman yang berada di RW 07 kawasan sentra tahu Cibuntu. Kedua zona tersebut terdiri atas zona sayap barat dan zona sayap timur. Pembagian zona tersebut berdasarkan letak pemukiman yang dibatasi oleh jalur utama

sirkulasi kendaraan maupun jalur sirkulasi manusia. Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi system sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketersediaan infrastruktur perumahan dan permukiman secara luas dan merata ditujukan untuk memenuhi standar pelayanan minimal dan turut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta memberikan dukungan terhadap pertumbuhan sektor riil (Andiyan, Indra, 2018).



Gambar 5. Peta Zona Pemukiman

#### 3.2.1. Aksesibilitas

Sayap Barat	Sayap Timur
Aksesibilitas pemukiman sayap barat berupa jalur sirkulasi bisa dilewati oleh kendaraan roda dua serta manusia. Dimensi dari jalur sirkulasi tersebut adalah 80 cm. Jalur sirkulasi pada pemukiman sayap barat memiliki akses langsung menuju jalur sirkulasi utama. Perkerasan aksesibilitas pada pemukiman sayap barat merupakan perkerasan beton dengan finishing aspal. Dengan hal tersebut keadaan aksesibilitas pada pemukiman ini terlihat rapih.	Aksesibilitas pada jalur sirkulasi pemukiman sayap timur memiliki karakteristik; memiliki perkerasan beton <i>finishing</i> asplat, dimensi jalur aksesibilitas akan mengecil ketika jauh dari jalur utama sirkulasi rw 07. Dimensi gang berada dekat jalur sirkulasi utama memiliki lebar gang sebesar 60 cm sementara dimensi gang jauh dari jalur sirkulasi utama memiliki dimensi lebar gang sebesar 40cm. Selain menjadi jalur

Karakteristik aksesibilitas dari pemukiman zona barat adalah dimensinya semakin mengecil ketika area tersebut menjauh dari jalur sirkulasi utama. Dimensi gang yang jauh dari sirkulasi utama memiliki lebar jalur aksesibilitas sebesar 50cm.

aksesibilitas kegiatan aktifitas interaksi sosial warga dilakukan pada jalur aksesibilitas ini. Pada sisi gang yang berada pada area berdekatan dengan jalur sirkulasi utama berbatasan dengan area hunian warga.



tersebut dalam keadaan kering. Banyak lumut yang tumbuh di drainase. Dugaan bahwa drainase yang berada pada zona pemukiman sayap barat keadaanya tidak mengalir dengan lancar, karena drainase tersebut lembap.

tersebut karena gang yang berada di pemukiman sayap timur areanya terbatas. Untuk menambah ruang sirkulasi, drainase tersebut di tutup dengan penutup beton. Penutup beton tersebut tidak dibuat secara permanen, supaya bisa dibuka bila dilakukan *maintenance*.



### 3.2.2. Drainase

Sayap Barat	Sayap Timur
Pada area depan rumah warga terdapat drainase berfungsi sebagai jalur utilitas kampung untuk mengalirkan air kotor menuju jalur sungai kota. Dimensi drainase tersebut memiliki lebar drainase sebesar 20 cm dan kedalaman 30 cm. Saat dilakukan pengamatan, drainase	Dimensi drainase yang berada pada zona pemukiman sayap timur memiliki lebar sebesar 20 cm serta kedalaman 40 cm. Posisi jalur drainase tersebut berada pada area di depan hunian, kondisi drainase tersebut tidak terbuka. Hal

### 3.2.3. Intensitas Cahaya Matahari

Intensitas cahaya berhubungan erat dengan dimensi jalur sirkulasi atau gang. Hal tersebut disebabkan area *void* memang berupa jalur sirkulasi atau gang.

Untuk intensitas cahaya yang masuk ke dalam area jalur sirkulasi yang berada pada jalur utama sirkulasi memiliki tingkat pencahayaan yang baik dibandingkan sirkulasi yang berada jauh dari jalur sirkulasi utama.

Sayap Barat	Sayap Timur
Kualitas intensitas cahaya pada pemukiman yang berada sepanjang gang terpengaruh oleh dimensi gang di area	Jika dibandingkan dengan intensitas cahaya yang masuk pada zona pemukiman sayap

tersebut. Hal tersebut dikarenakan *figure ground* yang hadir pada area pemukiman dalam gang minim ruang *void*. Ada 54 bangunan hunian warga di sayap barat. Dimensi Gang yang ada di dekat jalur sirkulasi utama memiliki lebar 80 cm. Sementara dimensi lebar gang yang berada jauh dari pusat sirkulasi utama pada RW 07 adalah 50 cm. Akibatnya intensitas cahaya yang hadir pada gang yang berdekatan dengan jalur sirkulasi utama memiliki intensitas cahaya yang lebih baik dibandingkan intensitas cahaya yang berada pada gang jauh dari jalur sirkulasi utama.

barat intensitas cahayanya jauh lebih buruk karena pada dimensi lebar gang lebih sempit.

material finishing cat. Bangunan dua lantai tersebut merupakan ruang hunian seluruhnya. Karena hunian di sayap barat bukan pengrajin tahu. Untuk ruang komersil yang ada di ruang hunian tersebut hanya sebatas warung.

bangunannya tidak sehat. Terlihat dari material bangunan yang digunakan oleh bangunan tersebut.



### 3.2.4. Kondisi Rumah

Sayap Barat	Sayap Timur
Kondisi rumah di sayap barat memiliki karakteristik terdiri atas 2 lantai bangunan,	Hunian yang berada jauh dari area sirkulasi utama cenderung

## IV. PENUTUP



Gambar 6. Peta Jalur Utama

Melihat pola pemukiman serta pola pabrik yang terbentuk dalam kawasan RW 07. Dapat disimpulkan bahwa pabrik tahu mayoritas berdiri pada area jalur utama sirkulasi RW 07. Dampak pertumbuhan penduduk dan peningkatan ekonomi

niscaya akan meningkatkan permintaan akan layanan rumah sakit berkualitas tinggi yang mencakup semua sektor masyarakat (Andiyan Denny Heriyanto, 2021). Hal tersebut untuk mempermudah proses distribusi tahu serta proses pembuangan limbah cair. Karena pada jalur utama sirkulasi terdapat riol kota yang terhubung menuju sungai.

Untuk pabrik tahu yang berada pada zona pemukiman warga, mayoritas berada pada zona pemukiman sayap timur. Pabrik tersebut memengaruhi citra kawasan pada gang. Pada area tersebut, citra kawasannya menjadi terlihat kumuh. Adanya peralatan-peralatan produksi tahu mengurangi estetika lingkungan, seperti bak penampung kedelai, gudang kayu, serta bak penampung tahu. Walaupun pabrik tahu areanya jauh dari aktivitas warga, tidak sedikit para pemilik pabrik meletakkan perlengkapan produksi tahu mereka di depan ruang hunian. Stakeholder meliputi proses mengidentifikasi orang, kelompok atau organisasi yang memberikan dampak atau terkena dampak oleh pelaksanaan proyek (A. Andiyan & Rachmat, 2021).

Pada RW 07 memiliki aksesibilitas yang baik karena dimensi jalan yang cukup besar yang dapat memuat hampir 2 mobil sedangkan akses menuju pabrik tahu yang ada di dalam gang menggunakan gerobak untuk mengangkut gas ke jalan yang lebih kecil. Jalan juga membuat suplay dari maupun ke dalam kampung menjadi lebih mudah. Di tepi jalan terdapat selokan kecil yang terhubung langsung pada saluran riol kota yang langsung menuju sungai utama.

Drainase pada bagian samping jalan juga menjadi sarana pembuangan limbah cair. Pembuangan limbah cair ini secara tidak langsung memberi dampak yang kurang baik terhadap lingkungan karena dapat mencemari air sehingga air sungai utama menjadi keruh oleh air limbah tahu.

Rumah warga yang berada di jalur utama memiliki kelebihan dari segi aksesibilitas dalam pendistribusian berbagai macam kebutuhan pabrik. Pola tersebut terbentuk karena pabrik tahu merupakan fungsi tambahan dari rumah tinggal warga asli kampung Cibuntu.

Perubahan yang terjadi pada suatu kawasan fisik memang merupakan suatu keniscayaan, tetapi bila tidak dikendalikan dengan baik akan menghilangkan ikon kawasan tersebut (Handayani, 2017).

Pola pemukiman yang semakin jauh dari jalur utama, kondisi ruang hunian menjadi tidak sehat karena kurangnya intensitas cahaya matahari yang masuk serta adanya bangunan-bangunan liar yang berdiri di tanah ilegal.

Sentra Tahu Cibuntu harus memiliki pemeliharaan sarana penunjang produksi tahu, salah satunya dengan sarana pembuangan limbah yang baik, tidak hanya mengikuti pola sungai. Kondisi ini akan menjadi masalah utama dalam produksi tahu, karena akan mencemari air permukaan dan sungai.

Penampungan limbah juga harus disimpan secara benar. Pada kampung sentra tahu Cibuntu juga tidak ada tempat sampah yang disediakan sehingga warga menggunakan tanah kosong untuk tempat pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan kurangnya peran aktif dari pemerintah kota Bandung dalam menyelesaikan masalah sampah dan limbah, karena sentra tahu Cibuntu merupakan salah satu potensi ekonomi kota Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C. (1977). *A pattern language: towns, buildings, construction*. Oxford university press.
- Andiyan, Indra, F. (2018). Penataan kawasan kumuh (kewenangan provinsi) di desa tanjung anom kecamatan mauk kabupaten tangerang. *Jurnal Arsitektur Archicentre*.
- Andiyan, Rachmat, A. (2021). Analisis Manfaat Pembangunan Infrastruktur Kereta Api Di Pulau Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(3), 121–129.
- Andiyan, A., & Aldyanto, I. (2021). Kajian Arsitektur Pada Massa Bangunan Masjid Cipaganti. *Sang Pencerah*:

- Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 189–199.
- Andiyan, A. N. (2021). Pendekatan Urban Green Building Pada Bangunan Apartemen. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 9(1), 39–52.
- Andiyan, A., & Rachmat, A. (2021). Telaahan Kerjasama Pemerintah Swasta Dalam Pembangunan Bandara Kertajati Di Jawa Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 413–424. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.7.2.413-424.2021>
- Andiyan Andiyan, Agus Rachmat, Y. kadir. (n.d.). *Post Occupancy Evaluation (POE) Pada Bangunan Rusun Di Prov. Banten (Studi Kasus "Pembangunan Rusun MBR Di Prov. Banten)*.
- Andiyan Andiyan, E. B. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer pada Penataan Cagar Budaya Situ Tasikardi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2624–2636. <http://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/3163/2157>
- Andiyan Denny Heriyanto. (2021). Kajian Kelayakan Lokasi Tapak serta Potensi Unggulan pada RSUD Dr . P . P Margetti Saumlaki Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 1(April), 303–318.
- Anida, A. (2020). *Analisis penyerapan anggaran belanja modal pada Dinas Penataan Ruang Kota Bandung Tahun Anggaran 2015-2018*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Eisner, S., Gallion, A., & Eisner, S. (1993). *The urban pattern*. John Wiley & Sons.
- Handayani, T. W. (2017). Peralihan Fungsi Bangunan Di Koridor Jalan Lre Martadinata Kota Bandung. *GEOPLANART*, 1(1), 45–54.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1989). *The social logic of space*. Cambridge university press.
- Isakh, I. H., Rossa, J. C., Narendragharini, K. S., & Putri, K. S. (2020). Kolaborasi dalam Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan di Kelurahan Babakan Ciparay. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 2(2), 87–98.
- Kurniawan, R. (2018). *Kebijakan Pemerintah Kota Bandung Dalam Upaya Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Perda No. 18 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011-2031 Pasal 46 Huruf (A) Dan Huruf (B) Dalam Perspektif Siyash Dusturiyah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Risdiyanto, D. (2019). *Implementasi Peraturan Walikota Bandung Nomor 436 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Program Inovasi Pembangunan Dan Pemberdayaan Kewilayahan (Studi Pada Kecamatan Kiaracondong Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Tiaratanto, Excya, Affandi, Kemal, A. (2021). Bangunan konvensi dan eksibisi bandung. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 126, 1–13.
- Widodo, B. (2016). Strategi Pencitraan Kota (City Branding) Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Kota Solo, Jawa Tengah dan Kabupaten Badung, Bali). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 7(2).
- Yananda, M. R., & Salamah, U. (2014). *Branding tempat: membangun kota, kabupaten, dan provinsi berbasis identitas*. Makna Informasi.